

Dua suara, satu luka: identitas dan protes sosial dalam puisi Taufiq Ismail dan Langston Hughes

Shila Dwilia Putri, Dhea Fauziah Putri

Universitas Ahmad Dahlan

email: 2300003044@webmail.uad.ac.id; 2300003050@webmail.uad.ac.id



10.51817/susastra.v15i1.276

Abstract

According to Damono, literary works are creations that contain the values of beauty, imagination, and creativity. This comparative literary research applies a qualitative approach, namely research that emphasizes descriptive explanations in the form of words and sentences that are arranged systematically and structured. Based on the results of the analysis, it was found that the poem "Shame (I) Became Indonesian" highlights the crisis of national identity: the poet felt proud at the beginning of independence, but later felt ashamed because of the collapse of morals, law, and humanity in his country. Meanwhile, the poem "I Too" speaks of the identity of Black Americans who are marginalized, but still claim themselves as a legitimate part of the American nation. Thus, these two poems showcase two facets of social protest in literature. "I, Too" presents a protest rooted in hope and belief in a just future, while "Shame on Me Being Indonesian" presents a protest born of deep disappointment with the nation's reality. Hughes fights for the recognition of identity within an exclusive nation, while Rendra challenges practices of power that betray the ideals of independence. Ultimately, both poems affirm that identity is not static, but is continually shaped by social and historical experiences. Through poetry, Hughes and Rendra demonstrate the crucial role of literature as a space for resistance, reflection, and collective awareness of injustice.

Keywords: literary works, poems, identity, Hughes, Rendra

Sitasi (APA Style)

Putri, SD & Putri, DF. (2026). Dua suara satu luka: identitas dan protes sosial dalam puisi Taufiq Ismail dan Langston Hugins. *Susastra*, 15(1), 33-41. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.276>

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut Damono merupakan hasil ciptaan yang mengandung nilai keindahan, daya imajinasi, serta kreativitas, sehingga melahirkan berbagai bentuk dan karakter sastra seperti prosa, puisi, dan drama (Alfaridzi et al., n.d). Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin, sehingga karya sastra berfungsi sebagai media ekspresi (Maulida, 2020).

Sastra menjadi objek kajian yang menarik karena bisa dianalisis secara mendalam untuk melihat sifat estetika dan struktur teksnya. Pendekatan sastra bandingan, misalnya memfokuskan pada perbandingan unsur masing-masing karya untuk melihat persamaan dan perbedaanya, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Hal ini dipaparkan dalam kajian model sastra bandingan berspektif lintas budaya (Anggradinata, 2020) serta dalam penelitian struktural cerita rakyat (Kartika et al., 2024).

Salah satu bentuk karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan gagasan dan pemikiran pengarang melalui penggunaan bahasa yang estetik (Sa'adah, 2025). (Sulkifli, 2016) menyatakan bahwa puisi merupakan bahasa perasaan yang mampu merangkul respons emosional yang mendalam dalam rangkaian kata yang terbatas. Secara hakiki, puisi menggunakan bahasa yang padat, indah, dan bersifat tidak langsung dalam setiap baitnya, sehingga makna yang disampaikan sering kali tersirat. Kehadiran puisi mampu menghadirkan suasana emosional yang intens serta mengangkat berbagai persoalan yang menyentuh kesadaran pembaca (Muldawati et al., 2021). Selain itu, puisi memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikannya lebih terstruktur dan bermakna, yang terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi.

Struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau bisa dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi, struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun yang bersifat visual dan kasat mata dalam bentuk susunan kata-kata yang dipilih dan digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan makna estetik dalam teks puisi. Unsur ini mencakup diksi, imaji, gaya bahasa seperti majas, tipografi, rima, dan irama, yang semuanya berkontribusi pada bentuk dan daya tarik estetika puisi (Azima et al., 2023). (Wahyuni & Harun, 2018) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata.

Sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam, yaitu merupakan unsur yang berkaitan dengan makna batin sebuah karya, meliputi *tema, nada, perasaan, suasana, dan amanat* yang terkandung dalam teks puisi. Unsur-unsur ini membantu pembaca memahami makna emosional dan ide yang ingin disampaikan penyair di balik pilihan kata-katanya. Penelitian struktur batin pada puisi "Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian" menunjukkan bahwa analisis tema, nada, dan rasa dapat mengungkap makna batin yang kompleks dalam puisi tersebut (Nensilianti et al., 2023). Struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair (Kamilah et al., 2016). Penelitian yang sejalan dengan kajian perbandingan unsur batin puisi menunjukkan adanya perbedaan dalam cara penyampaian makna yang dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya pengarang (Sari et al., 2021). Dalam perbandingan puisi "*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*" karya Taufiq Ismail dan "*I, Too*" karya Langston Hughes, ditemukan sejumlah kesamaan, khususnya dalam pengangkatan tema identitas kolektif yang lahir dari ketimpangan sosial.

Kedua puisi tersebut juga berfungsi sebagai sarana kritik dan protes terhadap ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu (Ismail, 1998; Hughes, 1926). Meskipun demikian, perbedaan terlihat pada pengungkapan unsur batin, di mana Taufiq Ismail menampilkan nada kritik yang reflektif dan penuh keprihatinan terhadap kondisi bangsa Indonesia, sedangkan Langston Hughes menyuarakan perlawanan dengan nada optimistik dan keyakinan akan kesetaraan, yang dipengaruhi oleh perbedaan latar budaya dan sejarah masing-masing pengarang.

Teori kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yaitu cabang filsafat yang berfokus pada penafsiran makna, pendekatan hermeneutik terhadap teks sastra Indonesia modern juga menunjukkan bahwa proses penafsiran makna dalam karya sastra memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif yang kaya untuk mengungkap pesan yang ingin disampaikan pengarang (Muhammad Afif et al., 2024). Hermeneutika dipahami sebagai suatu proses yang mengubah kondisi ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap suatu teks atau situasi menjadi pemahaman yang bermakna (Isnaini, 2021). Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dalam perkembangan teori sastra modern, konsep hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya yang dikemukakan dalam *Truth and Method*, memiliki peran penting karena menjelaskan bagaimana teks dapat dimaknai sebagai sarana untuk memahami pengetahuan dan interaksi manusia yang tidak bersifat statistik atau kuantitatif (Gadamer, 1960).

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kedua puisi tersebut dengan menerapkan pendekatan intertekstual. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi hipogram dan proses transformasi yang terdapat dalam kedua karya sastra yang dikaji, sekaligus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi dan makna masing-masing teks. Pendekatan serupa pernah digunakan dalam kajian intertekstual yaitu Ayat-Ayat Cinta dan Surga yang Tak Dirindukan, yang memperkuat penggunaan intertekstualitas sebagai metode untuk menganalisis hubungan tekstual dan perubahan makna antar karya sastra, yang berhasil menemukan hubungan antar teks termasuk hipogram dan transformasi antar karya melalui tema dan struktur naratif (Husnul Kusnaini & Pujiastuti, 2021).

METODE

Penelitian sastra bandingan ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pemaparan deskriptif berupa kata dan kalimat yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Proses penelitian mencakup tahapan pengumpulan data, penafsiran, hingga pelaporan hasil penelitian. Pendekatan penelitian dipahami sebagai suatu cara atau strategi untuk membangun keterkaitan antara objek kajian dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai (Sangidu, 2004). Pendekatan kualitatif dijelaskan sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman fenomena sosial secara holistik dan naratif, dengan analisis data yang mendalam Fokus utama penelitian ini adalah studi literatur komparatif (Marina Waruwu, 2024). Sastra bandingan sendiri merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang tidak bertujuan melahirkan teori baru (Damono, 2005), melainkan menekankan pada metode perbandingan sebagai tahap paling esensial dalam proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi literatur komparatif dalam pengertian afinitas. Afinitas dalam sastra bandingan merujuk pada kajian yang menelaah hubungan atau keterkaitan antar karya sastra berdasarkan korelasi tertentu. Hubungan tersebut mencakup kesamaan kecenderungan unsur dan keterkaitan antarjenis sastra yang berlandaskan karakteristik intrinsik karya sastra (Endraswara, 2011). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan mengontraskan dua karya sastra, yakni puisi "*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*" karya Taufiq Ismail dan puisi "*I, Too*" karya Langston Hughes.

Meskipun kedua puisi tersebut berasal dari latar budaya yang berbeda dan tampak tidak memiliki kesamaan, penelitian ini berupaya menemukan kesejajaran tertentu di antara keduanya. Perbedaan konteks budaya justru dapat menjadi titik awal untuk menggali lebih jauh alasan terbentuknya kesamaan tersebut dan memberikan inspirasi bagi kajian lanjutan (Diana et al., 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik menyimak dan mencatat secara intensif terhadap kedua puisi yang menjadi objek kajian untuk memperoleh data teks puisi, kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai tujuan penelitian. Teknik simak diartikan sebagai menyimak teks secara cermat dan berulang, sedangkan teknik catat adalah mencatat data relevan dari teks (Setiawati, 2015). Kegiatan membaca dan pengamatan yang dilakukan secara berulang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data terkumpul, peneliti menyelaraskan unsur-unsur yang memiliki makna serupa serta mengkaji elemen-elemen yang berkaitan dengan konteks yang sama.

Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama. Penulis bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, dan menyusunnya dalam bentuk laporan ilmiah. Pengumpulan data didukung oleh penggunaan kartu data yang berfungsi untuk mencatat dan mengorganisasi informasi yang relevan dalam proses perbandingan kedua teks sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat, dengan hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif. Metode komparatif diterapkan secara cermat untuk menganalisis dan membandingkan kedua puisi sebagai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keseluruhannya diperoleh melalui teknik simak dan catat (Kartika et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan melakukan pemilihan dan perumusan masalah dengan mengumpulkan data. Penulis menganalisis karya sastra yaitu puisi untuk menemukan masalah yang berhubungan. Penelitian ini menggunakan data dua naskah puisi, pertama adalah puisi karya Taufiq Ismail dan puisi karya Langston Hughes yang masing-masing berjudul "*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*" dan "*I, Too*". Berdasarkan data tersebut, ditemukan fakta bahwa puisi karya Langston Hughes yang berjudul "*I, Too*" terbit lebih dahulu yakni pada tahun 1926, kemudian barulah disusul puisi "*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*" karya Taufiq Ismail yang dibuat pada tahun 1998. (Magfiro et al., 2025)

Menurut hasil penelitian perbandingan puisi, penggunaan tabel atau bagan dalam analisis dapat membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur-unsur karya secara lebih mudah dan efisien (Linati & Wulandari, 2022). Di bawah ini adalah gambaran hal tersebut dari karangan Puisi "*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*" Karya Taufiq Ismail dan Teks Puisi "*I, Too*" Karya Langston Hughes.

Tabel Identifikasi Hasil Kajian Bandingan

Aspek Kajian	Teks 1	Teks 2	Catatan Intertekstual	Hubungan
Judul Teks	Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia	I, Too	Sama-sama menggunakan kata ganti orang pertama	
Pengarang/ Tahun	Taufiq Ismai/ 1998	Langston Hughes/ 1926	Berbeda zaman dan negara, tetapi sama-sama lahir dari ketidakadilan sosial	
Jenis Karya	Puisi modern	Puisi modern	Genra sama : Puisi berisi dengan muatan kritik sosial	
Konteks Sosial-Budaya	Indonesia pasca-Orde Baru, krisis moral, korupsi, kemiskinan	Amerika Serikat era segregasi rasial	Sama-sama lahir dari pengalaman marginalisasi dan ketimpangan sosial	
Tema Utama	Rasa malu, kritik terhadap bangsa, krisis identitas nasional	Eksistensi, perlawanan terhadap diskriminasi ras	Tema identitas kolektif dan perlawanan terhadap penindasan	
Motif / Simbol	"Malu", bangsa, sejarah, penderitaan rakyat	Dapur, meja makan, tawa, masa depan	Simbol ruang sosial: terpinggirkan vs pengakuan	
Tokoh / Karakter	"Aku" sebagai warga negara Indonesia	"Aku" sebagai warga kulit hitam Amerika	"Aku" berfungsi sebagai representasi kelompok tertindas	
Alur / Struktur Cerita	Liris-retoris, akumulatif	Liris-progresif, bergerak dari penindasan ke harapan	Struktur berbeda tetapi sama-sama membangun kesadaran sosial	
Nada dan Gaya Bahasa	Sinis, getir, ironis, penuh kecaman	Optimis, tegas, percaya diri	Kontras nada: keputusan vs harapan	
Nilai / Pesan Moral	Intropeksi nasional dan kritik sosial	Kesetaraan, harga diri, keyakinan akan masa depan	Dua respons berbeda terhadap ketidakadilan	
Kutipan Kunci (kode teks)	"Malu aku jadi orang Indonesia"	"I, too, am America"	Pernyataan identitas sebagai pusat puisi	
Jenis Hubungan Intertekstual	Paralel tematik	Paralel tematik	Paralel : tema identitas dan perlawanan muncul lintas budaya	

Perubahan/ Transformasi dari Teks Asal	Kritik diarahkan ke dalam (bangsa sendiri)	Kritik diarahkan ke sistem diskriminatif	Perbedaan arah kritik membentuk makna baru
Pengaruh Konteks Pengarang Baru	Sejarah politik Indonesia, aktivisme sosial	Pengalaman rasial Afro-Amerika	Konteks lokal menentukan nada dan strategi ekspresi
Temuan Utama Kajian Intertekstualitas	Puisi sebagai media gugatan moral	Puisi sebagai afirmasi eksistensi	Puisi berfungsi sebagai suara kolektif kaum terpinggirkan

Berdasarkan tabel identifikasi di atas ditemukan persamaan bahwa keduanya merupakan puisi modern yang bersifat liris dan reflektif, hal ini sejalan dengan penelitian tentang puisi liris modern Indonesia yang menunjukkan bahwa karakteristik puisi modern banyak menonjolkan ekspresi emosi, bahasa subjektif, dan refleksi batin penyair dalam karyanya, sehingga unsur liris dan reflektif menjadi ciri dominan dalam analisis sastra semacam ini (Anggoro et al., 2025). Karya sastra tersebut menggunakan kata ganti orang pertama “aku” sebagai pusat suara puisi. Fungsi “Aku” tidak bersifat personal semata, melainkan representatif kolektif yaitu warga negara Indonesia yang kecewa (Taufiq Ismail) dan warga kulit hitam Amerika yang terpinggirkan (Langston Hughes). Kedua puisi tersebut sama-sama mengangkat krisis identitas dan ketidakadilan sosial, serta menjadi alat perlawanan moral terhadap penindasan ketimpangan. Lahir dari pengalaman kelompok yang merasa tersisih dan dirugikan oleh sistem sosial dan mengkritik realitas sosial zamannya masing-masing. Bersifat paralel tematik : tema identitas, perlawanan, dan harga diri muncul lintas budaya dan negara.

Perbedaan dari kedua puisi tersebut adalah konteks sosial-budaya, puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” berlatar Indonesia pasca -Orde Baru, krisis moral, korupsi, dan kemiskinan, puisi “I Too” berlatar Amerika era segregasi rasial, diskriminasi terhadap Afro-Amerika. Puisi Taufiq Ismail mengkritik ke dalam, kepada bangsa dan negara sendiri, puisi Langston Hughes mengkritik ke luar terhadap sistem rasial yang menindas. Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia) memiliki nada sinis, getir, ironis, penuh kekecewaan dan kemarahan moral, sedangkan puisi “I Too” memiliki nada optimis, percaya diri, dan penuh harapan akan masa depan. Pada puisi Taufiq Ismail menampilkan struktur liris-retoris dan akumulatif, dan gerak puisi menumpuk fakta-fakta pahit, puisi Langston Hughes menampilkan struktur yang liris-progresif dan bergerak dari penindasan menuju pengakuan dan harapan. Pesan moral puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” mengajak intropeksi nasional dan kesadaran kolektif atas kemerosotan moral, puisi “I Too” menegaskan harga diri, kesetaraan, dan keyakinan bahwa masa depan akan berubah.

Pada dasarnya, puisi karya Taufiq Ismail yang berjudul “*Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*” dan puisi karya Langston Hughes yang berjudul “*I, Too*” memiliki hubungan intertekstualitas. Kristeva (dalam Teeuw, 1984) menjelaskan pengertian tentang intertekstualitas, yaitu hubungan-hubungan antar teks tertentu dengan teks yang lain. Karya sastra pasti memiliki latar belakang dengan teks-teks lain karena tidak ada sastra yang berdiri sendiri tanpa dilatarbelakangi teks lain. Walaupun kedua puisi tersebut memiliki judul yang berbeda, namun isi dari kedua puisi tersebut memiliki keterkaitan.

Intertekstualitas adalah hubungan makna antara dua teks sastra, di mana satu teks dapat menyerap, merespons, menggemakan, atau mengontraskan gagasan dari teks lain. Hubungan ini tidak harus berupa peniruan langsung, tetapi bisa berupa kesamaan tema, sikap pengarang, atau posisi subjek lirik, konsep ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana suatu karya sastra dipengaruhi oleh dan berinteraksi dengan teks-teks lain baik melalui kesamaan tema, sikap pengarang, maupun posisi subjek lirik sehingga tercipta jaringan makna yang lebih kaya dalam kajian sastra bandingan. Model kajian ini telah dipraktikkan dalam studi hubungan teks dalam novel-novel klasik dan karya kontemporer yang menunjukkan interaksi makna antar teks sastra. (Asteka, 2017).

Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” menyoroti krisis identitas nasional: penyair merasa bangga pada masa awal kemerdekaan, tetapi kemudian malu karena keruntuhan moral, hukum, dan kemanusiaan di negerinya. Sedangkan puisi “I, Too” berbicara tentang identitas orang kulit hitam Amerika yang terpinggirkan, namun tetap mengklaim diri sebagai bagian sah dari bangsa Amerika. Hubungan intertekstualnya, kedua puisi sama-sama menyuarakan perjuangan menjadi bagian dari bangsa, tetapi dari sudut yang berbeda: Taufiq Ismail → malu terhadap bangsanya sendiri, Langston Hughes → percaya diri dan optimis menjadi bagian bangsanya.

Protes sosial dalam *I, Too* disampaikan secara implisit dan bermartabat. Hughes tidak menggunakan bahasa kemarahan yang meledak-ledak, melainkan keyakinan moral akan datangnya keadilan. Pernyataan “Tomorrow, I’ll sit at the table” mencerminkan optimisme historis: suatu saat kaum yang ditindas akan memperoleh hak yang sama. Protes ini mencapai puncaknya pada baris “I, too, am America”, sebuah klaim identitas nasional yang menolak eksklusi rasial. Dengan demikian, Hughes memprotes rasisme bukan melalui kecaman frontal, melainkan melalui penegasan eksistensi dan keindahan identitasnya.

Protes sosial dalam puisi Rendra disampaikan secara terbuka, keras, dan langsung. Tidak seperti Hughes yang menggunakan simbol, Rendra menyebutkan peristiwa, tempat, dan praktik kekuasaan secara eksplisit. Puisinya menyerupai dakwaan publik terhadap negara dan elite penguasa. Penyair tidak lagi sekadar menjadi pengamat, tetapi bertindak sebagai saksi sejarah dan suara nurani rakyat. Protes tersebut tidak menawarkan optimisme sederhana, melainkan peringatan keras tentang runtuhnya nilai moral dan kemanusiaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” menyoroti krisis identitas nasional: penyair merasa bangga pada masa awal kemerdekaan, tetapi kemudian malu karena keruntuhan moral, hukum, dan kemanusiaan di negerinya. Sedangkan puisi “I, Too” berbicara tentang identitas orang kulit hitam Amerika yang terpinggirkan, namun tetap mengklaim diri sebagai bagian sah dari bangsa Amerika. Hubungan intertekstualnya, kedua puisi sama-sama menyuarakan perjuangan menjadi bagian dari bangsa, tetapi dari sudut yang berbeda: Taufiq Ismail → malu terhadap bangsanya sendiri, Langston Hughes → percaya diri dan optimis menjadi bagian bangsanya.

Dengan demikian, kedua puisi tersebut menampilkan dua wajah protes sosial dalam sastra. *I, Too* menampilkan protes yang berangkat dari harapan dan keyakinan

akan masa depan yang adil, sedangkan *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* menghadirkan protes yang lahir dari kekecewaan mendalam terhadap realitas bangsa. Hughes memperjuangkan pengakuan identitas dalam sebuah bangsa yang eksklusif, sementara Rendra menggugat praktik kekuasaan yang mengkhianati cita-cita kemerdekaan.

Pada akhirnya, kedua puisi tersebut menegaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus dibentuk oleh pengalaman sosial dan sejarah. Melalui puisi, Hughes dan Rendra menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai ruang perlawanan, refleksi, dan kesadaran kolektif terhadap ketidakad

DAFTAR PUSTAKA

- Sulkifli, & Marwati. (2016). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1–22.
- Alfaridzi, M., Mustika, I., & Priyanto, A. (n.d.). Efoni dan kakofoni dalam puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono. *Karya Sapardi Djoko Damono* |, 46, 2023.
- Maulida, S. Z. (2020). Stilistika puisi karya mahasiswa asing di IAIN Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Anggoro, A., Saputra, F. A., & Pratama, D. A. (2025). Analisis perbandingan pada puisi "Tentu , Kau Boleh " Karya Sapardi Djoko Damono dengan Puisi " Anant Prem " Karya Rabindranath Tagore. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 1–10.
- Anggradinata, L. P. (2020). Studi kasus penelitian sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 2, 76–85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Asteka, P. (2017). Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 13 Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian intertekstualitas dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli dan Laila Majnun Karya Syaikh Nizami*. 2(2), 2. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/28/23>
- Azima, E., Wicaksono, A., & Dedi, F. S. . (2023). Struktur fisik dalam antologi puisi hujan bulan juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 235–242. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/>
- Damono, S. D. (2005). Pegangan penelitian sastra bandingan. *Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Diana, A., Hilal, R. F., Nadifah, A., & ... (2025). Kajian sastra perbandingan puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah dan puisi Chahan Karya Kim Sowol. *Menulis: Jurnal Penelitian ...*, 1(November), 97–102. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/722%0Ahttps://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/download/722/695>
- Endraswara, S. (2011). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. *Yogyakarta : CAPS*, 144.
- Gadamer, H. G. (1960). Truth and Method (Wahrheit und Methode). *London: Sheed & Ward / New York: Continuum*.
- Husnul Kusnaini, S., & Pujiastuti, R. (2021). Hipogram dan transformasi pada Novel Ayat-Ayat Cinta dan novel Surga Yang Tak Dirindukan: kajian intertekstual. *Buana Bastra*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4139>
- Isnaini, H. (2021). Tafsir sastra: pengantar ilmu hermeneutika. *Yayasan Drestanta Pelita*

Indonesia, 1(1), 1–108.

- Kamilah, S., Gunatama, G., & Sutresna, I. B. (2016). Puisi Siswa Kelas VII A MTs Al-Khairiyah Tegallingsah: sebuah analisis struktur fisik dan batin puisi. *E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–10.
- Kartika, S., Hadiansyah, F., & Herwan, H. (2024). Analisis stilistika pada kumpulan puisi Seperti Bukan Cinta karya Arip Senjaya. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 28–38. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.28-38>
- Linati, Y. A., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan antara puisi “Sajak Jatuh Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib dan puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” Karya Sapardi Djoko Damono. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(01), 49–60. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.384>
- Magfiro, N., Krisnandi, L. A., & Sari, N. P. (2025). Antara citra dan tindakan: kontradiksi moralitas dalam novel Pendosa yang Saleh karya Royyan Julian. *Jurnal Ilmu Susastra*, 14(1), 1–14.
- Marina Waruwu. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif : konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Muhammad Afif, Ahmad Rizqi Pratama, Fitrah Arnanda Arfianto Putra, & Muhammad Hasbullah Ridwan. (2024). Kajian hermeneutik terhadap teks sastra Indonesia modern dalam perspektif pembelajaran bahasa Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 100–108. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.919>
- Muldawati, Saputra, A., & Firmansyah, D. (2021). Analisis Semantik pada puisi “Mata Air” Karya Herwan FR. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(3), 279–291.
- Nensilianti, Putri, N. A., & Ridwan. (2023). Struktur batin puisi Tak Ada Yang Mencintaimu Setulus Kematian: Strukturalisme Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(4), 465–471. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Sa’adah. (2025). Puisi Sebagai Bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi melalui bahasa yang estetis. *Jurnal Bahasa, Sastra & Pembelajarannya*, 15(1).
- Sangidu. (2004). Metode penelitian sastra: pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat. *Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*.
- Sari, I. P., Nugroho, A., & Sari, S. M. (2021). Perbandingan unsur batin kumpulan puisi Luka Kata Karya Candra Malik dengan kumpulan puisi Menyelamimu karya Agung Setiawan S. *Jurnal KIBASP*, 4(2), 160–176.
- Setiawati, S. (2015). Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Gramatika*, 1(2), 167–173.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Perbandingan unsur batin kumpulan puisi Luka Kata karya Candra Malik dengan kumpulan puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S. *Master Bahasa*, 6(2).